

PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI TERHADAP TOKOH DEWI SEKARTAJI

The View of Kediri Society toward Character of Dewi Sekartaji

Yulitin Sungkowati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II No. 1, Bedrek, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur
yulitins@yahoo.com

Naskah masuk: 12 Agustus 2021, disetujui: 13 Oktober 2021, revisi akhir: 12 November 2021

Abstrak

Dewi Sekartaji adalah tokoh perempuan dalam cerita Panji. Cerita Panji berasal dari Jawa Timur dan sangat populer hingga ke wilayah Asia Tenggara, bahkan sudah diakui sebagai *memory of the world* 'ingatan dunia' oleh UNESCO. Dewi Sekartaji digambarkan sebagai puteri dari Kerajaan Kediri, namun penelitian terhadap keberadaannya hanya terfokus pada teks cerita Panji. Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak Dewi Sekartaji di wilayah Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terhadap Dewi Sekartaji dengan pendekatan folklor. Penelitian dilakukan di Kabupaten dan Kota Kediri pada bulan Februari 2020 dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten dan Kota Kediri ditemukan jejak tokoh Dewi Sekartaji berupa petilasan, makam, sumber air, desa, dan terpatri sebagai nama-nama tempat, jalan, produk industri, sanggar seni, dan sebagainya. Masyarakat memandang Dewi Sekartaji sebagai perempuan yang memiliki kepribadian yang baik, keberanian, ketangguhan, kegigihan, ketabahan, dan kecerdasan. Masyarakat Kediri memandang Dewi Sekartaji sebagai gambaran ideal perempuan Kediri.

Kata kunci: pandangan masyarakat; keteladanan perempuan; industri kreatif.

Abstract

Dewi Sekartaji is a woman character in story of Panji. Story of Panji come from East Java and it's very popular in Southeast Asia, even recognized as memory of the world by UNESCO. Dewi Sekartaji is represented as a princess of the Kingdom of Kediri. However, study on its existence only focused on the text of story of Panji. This study attempts to track down the trail of Dewi Sekartaji in Kediri and the view of Kediri's people toward her by using folklore approach. This study is conducted in Kediri district and city on February 2020, by using methods of observation, interview, and documentation. The results show that in Kediri district and city there are many tracks of Dewi Sekartaji figure, such as petilasan, grave, water source, village, and engraved as place names, road, industry product, art houses, etc. The society views Dewi Sekartaji as a woman that has good character, brave, strong, persistent, steadfast, and smart. The society view her as an ideal image woman of Kediri.

Keyword: *the view of society; exemplary women; industry creative.*

1. PENDAHULUAN

Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, penelitian terhadap perempuan dalam cerita rakyat dari berbagai daerah dan budaya telah dilakukan, antara lain oleh Asiyah (2017), Rosidah (2018), Iswara (2019), Andalas (2018), Insan (2018), Wijanarti (2015), Wonga (2020), Putra

(2018), Zuhas (2017), Ariefa (2017), Mustofa (2011), Nasiru (2017), Ahmadi (2015), dan Amalia (2014). Sebagaimana hasil penelitian terhadap sosok perempuan pada tahun-tahun sebelumnya yang menghasilkan temuan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender, penelitian dalam sepuluh tahun terakhir ini pun

menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Perempuan dalam berbagai cerita rakyat Indonesia digambarkan sebagai sosok yang lemah, mengalami marginalisasi, subordinasi, domestikasi, dan kekerasan fisik. Hanya penelitian Wijanarti (2015) yang meneliti tiga cerita rakyat Kalimantan Selatan dan Mustofa (2011) yang meneliti tiga cerita rakyat dari Jawa dan Sunda yang memberi gambaran positif.

Jawa Timur sangat kaya cerita rakyat dengan tokoh-tokoh perempuan yang menonjol, seperti "Potre Koneng" (Madura), "Nyi Rara Kembang Sore" (Tulungagung), "Nyi Ageng Pinatih" (Gresik), "Ken Dedes" (Malang), "Calon Arang" (Kediri), "Sri Tanjung" (Banyuwangi), "Sayu Wiwit" (Banyuwangi), "Dewi Sekardadu" (Sidoarjo), dan "Candra Kirana atau Dewi Sekartaji" (Kediri). Jika tokoh-tokoh perempuan lain muncul sebagai judul, Dewi Sekartaji seakan "tenggelam" di bawah nama Panji.

Cerita Panji sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Memory of The World* 'ingatan dunia' pada tahun 2017 dan telah menjadi kebanggaan Jawa Timur. Cerita Panji yang sangat populer hingga wilayah Asia Tenggara ini sudah ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk seni dan jika dicermati lebih banyak menggunakan judul "Panji Asmoro Bangun", ada juga "Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji". Namun, sangat sedikit yang menggunakan judul Dewi Sekartaji atau Candra Kirana, di antaranya adalah *Wawacan Dewi Sekartaji* dan novel *Candra Kirana* (karya Ajip Rosidi). Bahkan dalam penelitian Manuaba et al (2013) yang membahas resepsi cerita Panji dan transformasinya dalam berbagai bentuk tampak bahwa para pembaca ahli hanya menyoro Panji sebagai tokoh sentral dan menyebut Dewi Sekartaji dengan kata-kata "kekasihnya", "tunangannya", atau "istrinya". Kata-kata itu menunjukkan bahwa Dewi Sekartaji

disertakan dalam pembicaraan pembaca ahli hanya dalam keberadaannya sebagai "milik" Panji.

Di samping itu, penelitian Pratama (2016) mendeskripsikan tokoh Panji dalam Wayang Beber Pacitan dengan menonjolkan sisi karakternya sebagai pemimpin, sedangkan Dewi Sekartaji hanya ditonjolkan kecantikannya. Padahal, Dewi Sekartaji juga merupakan tokoh utama karena tokoh dalam cerita Panji sesungguhnya adalah sepasang. Dewi Sekartaji melakukan pengembaraan sebagaimana Panji dan dalam pengembaraannya, Dewi Sekartaji juga mengalami banyak rintangan. Artinya, Dewi Sekartaji merupakan tokoh perempuan yang juga perkasa sebagaimana gambaran perempuan Jawa dalam catatan sejarah.

Penelitian Manuaba et al (2013) juga menyebutkan bahwa masyarakat Kediri awam dengan cerita Panji dan tidak mengetahui bahwa cerita itu lahir di Kediri. Namun, penelitian itu tidak secara khusus memfokuskan pada tokoh Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana. Penelitian Manuaba lebih fokus pada "sejarah" cerita Panji secara tekstual, artinya dengan menelusuri bentuk-bentuk transformasi atau alih wahana cerita Panji dalam berbagai bentuk. Namun, jejak dan pandangan masyarakat Kediri terhadap tokoh Dewi Sekartaji serta potensi keberadaan tokoh Dewi Sekartaji bagi pariwisata dan industri kreatif Kediri tidak dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada keberadaan Dewi Sekartaji di Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terhadapnya. Hal itu perlu dilakukan untuk menutupi kerumpangan dan kelemahan penelitian yang telah ada yang belum mengungkap pandangan masyarakat Kediri sebagai "pemilik" cerita tersebut.

Selanjutnya juga dilihat potensi tokoh

cerita Dewi Sekartaji dalam kehidupan masyarakat Kediri pada masa kini. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan jejak Dewi Sekartaji di Kediri dan pandangan masyarakat Kediri terhadapnya serta relevansi cerita tersebut bagi kehidupan masyarakat Kediri.

Untuk mengungkap jejak Dewi Sekartaji di Kediri, peneliti menggunakan pendekatan folklor. William Bascom (Danandjadja, 1984:50) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk prosa yang terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Berdasarkan pandangan Bascom, cerita Dewi Sekartaji tergolong dalam legenda karena dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya pada zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini.

Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang, dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Jan Harold Brunvand (Danandjadja, 1998:67) membedakan legenda menjadi empat macam, yakni legenda keagamaan (*religious legends*), legenda gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*lokal legends*).

Legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci yang telah diakui atau disahkan oleh lembaga-lembaga keagamaan dalam masyarakat, legenda alam gaib adalah legenda yang berkaitan dengan takhayul atau kepercayaan rakyat, legenda perseorangan yaitu cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi, dan legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk

topografi.

Bascom (Dundes, 1965:279—298) mengemukakan empat fungsi folklor, yaitu sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat. Dundes (1965:277) mengemukakan lima fungsi folklor, yaitu sebagai alat pendidikan, peningkat perasaan solidaritas kelompok, pengunggul dan pencela orang lain, pelipur lara, dan kritik masyarakat.

Hutomo (1991:69--74) mengemukakan tujuan fungsi sastra lisan, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma dan pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak, (5) sebagai pembenaran superioritas, (6) sebagai alat untuk mencela orang lain, dan (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Menilik fungsinya, legenda sesungguhnya memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakatnya karena kehidupan legenda sangat tergantung pada dukungan masyarakat pemangkunya. Pemilik legenda mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya karena fungsinya. Legenda dapat digunakan sebagai pembenar ritual atau upacara kolektif dan sarana pendorong agar norma-norma sosial selalu dipatuhi oleh kolektifnya.

Kenyataan ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh para pendukung sosiologi sastra bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat timbal-balik. Sastra bukan hanya akibat dari sebab-sebab sosial melainkan juga sebab-sebab dari akibat sosial sebagaimana dikemukakan oleh Scott (Sutarto, 1997:16). Studi tentang legenda tidak mungkin dapat dipisahkan dari studi

tentang kehidupan kolektifnya dan faktor kepercayaan kolektifnya. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk folklor, legenda tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang masyarakat pendukungnya (Sutarto, 1997:16).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten dan Kota Kediri pada bulan Februari—Maret 2020. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya berupa orang dan buku. Tokoh yang dijadikan sumber data primer adalah budayawan Subardi Agan, Juru Kunci Petilasan Dewi Sekartaji, Dwi Aris Setiawan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kediri), Eko Priyatno (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri), Liling (penanggung jawab pemugaran petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri), Mbah Kabul (juru kunci makam Mbok Rondho Dadapan), Mbah Slamet (Juru Kunci Petilasan Dewi Sekartaji), Mistiah (pemilik sanggar seni), dan Dody (pemilik Sanggar Kreasi Modern Sekartaji).

Data penelitian ini berupa data primer dalam bentuk lisan dan tulisan serta data sekunder dalam bentuk lisan dan tulisan. Pengumpulan data lisan dari sumber data orang, baik sumber data primer maupun sekunder diperoleh melalui cara wawancara bebas dengan panduan wawancara yang sudah disiapkan. Sumber data orang yakni para pakar dan orang-orang yang dipandang mengetahui cerita Dewi Sekartaji, keberadaannya di Kediri, dan yang memperoleh inspirasi dari cerita Dewi Sekartaji. Pengumpulan data tulis, baik pada sumber data primer maupun sekunder dilakukan dengan cara baca, simak, dan catat.

Data yang sudah terkumpul kemudian

diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah dan kategori yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan. Verifikasi secara langsung dilakukan pada saat identifikasi dan klasifikasi kategori dilakukan. Data yang sudah diverifikasi dan diklasifikasikan selanjutnya dianalisis dengan metode resepsi, yaitu menganalisis pandangan orang-orang Kediri terhadap tokoh Dewi Sekartaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberadaan Dewi Sekartaji di Kediri

Secara administratif, Kediri dibagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu Kota Kediri yang dipimpin oleh walikota dan Kabupaten Kediri yang dipimpin oleh seorang bupati. Kota Kediri terdiri atas 3 kecamatan dengan 46 desa. Kabupaten Kediri terdiri atas 26 kecamatan dengan 346 desa. Jejak Dewi Sekartaji terkait dengan nama-nama tempat yang menggunakan nama Dewi Sekartaji dan Panji dapat ditemukan pada dua wilayah administratif tersebut. Demikian juga dengan jejak terkait bukti-bukti arkeologis yang informasinya didapatkan dari para informan dan narasumber.

Dewi Sekartaji seperti “hidup” di antara fakta dan fiksi sebagaimana kisah tentang Panji, kekasihnya. Sebagian orang menyakini bahwa Dewi Sekartaji adalah sosok nyata ada dalam sejarah Kediri. Sebagian lainnya menganggap hanya tokoh rekaan, tokoh yang diimajinasikan pernah hidup di Kediri pada masa lalu. Sejumlah tempat pun dikaitkan dengan keberadaannya.

Petilasan Dewi Sekartaji berada di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Makam Mbok Randha Sembogo (Dadapan) berada di Dusun Dadapan, Desa Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Makam Rara Kuning atau Kleting Kuning berada di

Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Selain itu ada Desa Jong Biru, Kecamatan Gampengrejo, Kota Kediri dan Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Tempat-tempat tersebut hingga kini masih dipercaya memiliki keterkaitan dengan tokoh Dewi Sekartaji.

Nama Dewi Sekartaji diabadikan menjadi nama sebuah taman kota atau ruang terbuka hijau di pusat Kota Kediri, yaitu Taman Sekartaji. Beraneka usaha kecil di sekitar Taman Sekartaji pun menggunakan namanya sebagai merek usaha atau dagangannya, juga menjadi nama perumahan "perumahan Candra Kirana" tidak jauh dari taman dan nama ruang di Rumah Sakit Gambiran I.

Sosok jelitanya terukir dalam wujud patung yang berdiri anggun seperti menyambut pengunjung di gerbang objek wisata Goa Selomangleng, di kaki Gunung Klotok yang melegenda. Di Goa Selomangleng juga dibuat relief cerita Ande-Ande Lumut pada dinding panggung seni terbuka. Patung Panji tunangan Dewi Sekartaji berdiri gagah di tepi Jalan Dhoho, tepatnya arah menuju stasiun Kereta Api Kota Kediri.

Di Kabupaten Kediri, namanya diabadikan sebagai nama jalan, Jalan Sekartaji dan menjadi nama ruang di kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, yaitu Ruang Candra Kirana. Nama Sekartaji atau Candra Kirana juga dipakai sebagai nama sanggar seni, nama kegiatan, dan sebagainya. Petilasan Dewi Sekartaji terletak di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Di Desa Wates, nama Sekartaji juga dipakai sebagai nama jalan menuju petilasan, menjadi nama perpustakaan desa, dan menjadi nama koperasi desa.

Nama Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana sangat mudah dijumpai di kabupaten dan Kota Kediri. Tidak demikian dengan nama Raden Panji. Nama Panji

sangat populer di dalam teks cerita karena kerap dijadikan sebagai judul, namun di Kediri nama Dewi Sekartaji lebih dikenal dan mudah ditemukan jejaknya karena masyarakat memandangi Dewi Sekartaji adalah Puteri Kediri. Leluhur mereka adalah Dewi Sekartaji, bukan Raden Panji.



Gambar 1 Taman Sekartaji (RTH) di pusat Kota Kediri

Kenyataan bahwa tokoh Dewi Sekartaji berada di antara "ada" dan "tiada", antara fakta dan fiksi terungkap dalam sejumlah pandangan orang-orang di Kediri, baik yang berada di institusi pemerintah maupun dari kalangan masyarakat. Beberapa orang dapat memberikan gambaran dan penilaian tentang Dewi Sekartaji, namun selalu diakhiri dengan "ketidakpastian" apakah tokoh itu benar-benar pernah ada atau hanya cerita dari mulut ke mulut.

Dalam wawancara tanggal 26 Februari 2020, Eko Priyatno menjelaskan posisi Dewi Sekartaji di Kediri dalam kaitannya dengan Panji berdasarkan bukti-bukti arkeologis. Menurutnya, Dewi Sekartaji ada di cerita Panji karena dalam cerita lokal Jawa, Dewi Sekartaji adalah pasangan Raden Panji Asmorobangun.

Eko Priyatno mendasarkan pandangannya pada arkeolog Dwi Cahyono, Aris Munandar, dan Poerbatjaraka yang telah meneliti dan

menulis buku tentang Panji. Menurutnya, pendapat Aris Munandar kemungkinan ada benarnya bahwa cerita Panji muncul pada paruh akhir Kerajaan Majapahit (abad 14), bukan abad 12 sebagaimana ditafsirkan oleh Poerbatjaraka. Dari segi konten ceritanya dikatakan bahwa Dewi Sekartaji atau Dewi Candra Kirana adalah putri penguasa Daha, sedangkan Panji adalah putra penguasa Jenggala yang akhirnya disatukan atau unifikasi.

Namun menurut Eko Priyatno, catatan sejarah penyatuan dua kerajaan itu terjadi pada tahun 1157 dan yang menyatukan adalah Jayabaya sebagaimana tertulis dalam prasasti Ngantang. Menurutnya, antara catatan sejarah dan legenda yang berkembang di masyarakat belum ditemukan korelasinya. Berdasarkan prasasti dan kitab Bharatayudha, Jayabaya hidup pada tahun 1157, sedangkan cerita Panji dan Sekartaji tidak mengacu ke Jayabaya, tetapi mengacu pada Kameswara sebagaimana dikatakan oleh Purbatjaraka. Padahal, Kameswara berkuasa sesudah Jayabaya. Namun menurutnya, di antara dua pandangan yang berbeda itu terdapat benang merah, yaitu bahwa wilayah Panjalu dan Jenggala dulunya pernah terpisah kemudian disatukan: tidak ada lagi Panjalu atau Jenggala. Yang ada adalah Kediri. Jadi, cerita Panji dan Sekartaji adalah kisah penyatuan atau reunifikasi dua kerajaan.

Bukti keberadaan Panji dan Dewi Sekartaji ditemukan di Desa Gambyok berupa relief kecil, yakni 1 panel berukuran 1,75 x 60 cm. Dalam panel itu Panji digambarkan sedang menunggu Dewi Marthalangu, yaitu kekasih pertama Raden Panji sebelum Raden Panji dijodohkan dengan Dewi Sekartaji. Menurut Eko Priyatno, Panji dan Dewi Sekartaji adalah folklor karena bukti arkeologisnya tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Panji dan Dewi Sekartaji benar-benar pernah

ada dalam sejarah.



Gambar 2: Relief Panji di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri

Senada dengan pandangan Eko Priyatno, Dwi Aris Setiawan (wawancara tanggal 28 Februari 2020) juga mengatakan bahwa cerita Dewi Sekartaji merupakan folklor jenis legenda. Ia menceritakan kisah Dewi Sekartaji berdasarkan *Babad Kediri* tentang adanya sayembara kukusan untuk memperebutkan Dewi Sekartaji. Ceritanya dikaitkan dengan tempat-tempat yang kini masih dapat dilacak keberadaannya di Kota Kediri.

Cerita sayembara kukusan latarnya terjadi di sekitar Desa Bandar, desa yang dekat dengan aliran Sungai Brantas. Di Desa Bandar terdapat pemakaman umum yang di dalamnya ada makam yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai makam Kleting (Pleting) Kuning. Pemakaman umum itu berada sisi aliran Sungai Brantas dan berhadapan dengan Rumah Sakit Gambiran I. Masyarakat Desa Bandar sampai hari ini meyakini makam itu sebagai makam Kleting Kuning sehingga setiap ada acara bersih desa, masyarakat Bandar datang ke petilasan Kleting Kuning untuk memberikan sesaji dan berdoa.



Gambar 3

Makam Kleting Kuning di Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoagung, Kota Kediri

Dwi Aris Setiawan mengemukakan pandangan yang hampir sama dengan Eko Priyatno bahwa Dewi Sekartaji tidak dapat dipisahkan dari cerita Panji. Meskipun ada bukti arkeologis seperti arca Panji di lereng Gunung Penanggungan dan relief Panji yang ada di Desa Gambyok, hingga kini Panji dan Sekartaji masih dianggap sebagai cerita lisan atau folklor karena dalam konteks kesejarahan secara arkeologi masih minim bukti meskipun teori Purbatjaraka mengaitkannya dengan Raja Kediri, yaitu Raja Kameswara.

Cerita Dewi Sekartaji dapat dilacak melalui cerita tuturnya yang berkembang di beberapa tempat, seperti di Dusun Dadapan, Desa Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Sampai hari ini masyarakat Dusun Dadapan percaya bahwa punden yang ada di makam desa adalah makam Mbok Rondo Dadapan, seorang janda yang menjadi ibu angkat Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana pada saat mengembara dan mengganti nama menjadi Kleting (Pleting) Kuning.

Masyarakat Dusun Dadapan sampai hari ini tetap meyakini cerita itu sehingga mengeramatkannya dan setiap kali ada anggota masyarakat yang hendak menggelar hajatan selalu mendatangi

punden Mbok Rondo untuk meminta restu. Sampai sekarang, masyarakat meyakini Dusun Dadapan merupakan lokasi pertemuan Panji dan Sekartaji masih hidup. Di desa itu juga ada mata air atau sumber yang diberi nama Sumber Dadapan.

Dwi Aris Setiawan mengatakan bahwa pada tahun 2015 Disbudparpora Kota Kediri pernah bekerja sama dengan Prof. Dyson untuk melakukan kajian folklor terkait dengan Dewi Sekartaji atau Candra Kirana atau Kleting Kuning. Yang menarik adalah nama Desa Dadapan ada di setiap daerah di Kabupaten Kediri, bahkan mungkin di luar Kediri. Akan tetapi, Panji dan Sekartaji yang dalam versi lain menjadi cerita Ande-Ande Lumut diyakini berasal dari Kota Kediri. Hal itu dilihat dari latar cerita yang menyebut ada dua tempat yang dibelah oleh sungai, yaitu pada saat para Kleting menyeberangi sungai.

Secara topografi, yang paling mendekati latar cerita itu adalah Dusun Dadapan di Kota Kediri daripada Dusun Dadapan di luar Kota Kediri. Dalam latar cerita Ande-Ande Lumut ada aliran sungai besar yang dijaga oleh Yuyu Kangkang dan harus diseberangi oleh para Kleting untuk bertemu dengan Panji Asmorobangun atau Panji Inu Kertapati. Dari gambaran itu, tempat yang paling mungkin adalah di Kota Kediri yang dibelah oleh Sungai Brantas. Apalagi, di pinggir Sungai Brantas tersebut juga ditemukan makam yang dipercaya sebagai makam Pleting (Kleting) Kuning (Dewi Sekartaji atau Candra Kirana).

Dewi Sekartaji juga dikaitkan dengan sebuah tempat berupa air terjun Roro Kuning di Nganjuk (berbatasan dengan Kediri) yang dipercaya masyarakat setempat sebagai sumber air yang didatangi oleh Dewi Kilisuci dan Dewi Sekartaji saat Dewi Sekartaji terkena penyakit kuning akibat ulah jahat selir ayahnya.

Subardi Agan (wawancara tanggal 28 Februari 2020) mengatakan bahwa pengertian Kediri sekarang dengan Kediri realitasnya pada waktu dahulu berbeda, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa latar cerita Panji dan Dewi Sekartaji paling banyak ada di Kediri, yaitu Sungai Brantas, Selomangleng, Jongbi, Dadapan, Gambyok, dan sebagainya.

Setting tempat tidak dapat dipungkiri memang ada di wilayah Kediri karena cerita Panji dan Dewi Sekartaji adalah cerita tentang "Kerajaan Kediri" walaupun pada saat itu menurut Babad Kediri kerajaan dibagi menjadi 4 wilayah yang salah satunya adalah Kediri atau Daha. Dewi Sekartaji adalah Putri Kerajaan Kediri. Banyak petilasan yang dikaitkan dengan Panji dan Sekartaji, namun yang paling kuat adalah Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri karena ada bukti fisiknya. Di Nganjuk juga ada air terjun Rara Kuning.

Menurut Subardi Agan, cerita Panji dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi sastra dan sisi kesejarahan. Jadi, fiksi tetapi juga bukan fiksi karena dapat dilacak kesejarahannya, tapi kemudian ada pengembangan cerita-cerita Panji menuju karya sastra. Cerita lisan dapat berkembang ke mana saja. Potensi untuk ditambah-tambah dan dikurang-kurangi. Oleh karena itu, menurutnya cerita Panji termasuk Sekartaji di dalamnya itu berbeda-beda versinya.

Sebagai Kaur Keuangan Desa Janti dan penanggung jawab pemugaran petilasan Dewi Sekartaji, Liling (wawancara tanggal 26 Februari 2020) mengemukakan bahwa pada awal ditemukan, petilasan itu bentuknya menyerupai makam dan banyak didatangi orang untuk berdoa. Tempat itu menjadi sangat tertutup dan rawan disalahgunakan sehingga pihak pemerintah desa berinisiatif melakukan pemugaran supaya lebih terbuka.

Menurut pengakuan Liling, dirinya mendapat bisikan atau retrokognisi yaitu dapat melihat ke masa lalu dan menerima petunjuk untuk memugar tempat itu serta mendapat "pencerahan" tentang tokoh yang ada di tempat itu. Menurutnya, tempat itu bukanlah makam Dewi Sekartaji, tetapi petilasan. Di sana adalah tempat Dewi Sekartaji mengheningkan cipta dan menenangkan diri setelah melarikan diri dari keraton karena konflik yang terjadi di keraton. Setelah dipugar, masyarakat diedukasi dengan pemahaman bahwa tempat itu bukan makam, tetapi petilasan.



Gambar 4. Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri (setelah dipugar)

Juru kunci petilasan Dewi Sekartaji, Mbah Slamet (wawancara tanggal 26 Februari) mengatakan bahwa punden Dewi Sekartaji dibuat oleh orang Janti. Sebelum dipugar, di sekitar cungkup banyak pohon preh besar, ada bebatuan dan arca-arca. Sebelum tahun 1965 terdapat banyak arca, namun setelah meletus peristiwa 1965 banyak arca dihancurkan dan dicuri oleh orang-orang yang berbeda pandangan.

Mbah Slamet menuturkan bahwa ia mengetahui orang yang berada di petilasan itu justru dari pengunjung yang kesurupan. Ia melihat ada seorang perempuan yang berdoa sangat lama mulai jam 8 pagi, tidak kunjung berdiri, tidak keluar dari cungkup. Mbah Slamet menyapa perempuan itu yang

mengatakan bahwa ia tidak mau kembali sebelum dijemput oleh kekasihnya, yaitu Raden Panji Asmorobangun. Dalam fase kerasukan itu, sang perempuan bicara dengan bahasa yang aneh, bukan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan. Perempuan itu baru sadar setelah suaminya yang seorang dalang dari Bojonegoro datang meminta maaf dan menjemputnya pulang. Dari peristiwa itu, Mbah Slamet tahu bahwa punden yang dijaganya adalah punden Dewi Sekartaji, seorang Puteri Kediri.

Di petilasan Dewi Sekartaji terdapat pantangan perjaka dan gadis tidak boleh masuk karena mereka akan sulit mendapat jodoh. Pantangan itu diberlakukan untuk menjaga ketertiban karena dengan adanya kepercayaan itu, banyak remaja tidak berani berpacaran di petilasan ini. Namun, menurut Mbah Slamet sejak petilasan itu dibuat lebih terbuka dan kepercayaan mulai luntur, keadaan pun berubah. Banyak anak muda yang datang tidak percaya lagi dengan "kekeramatan" petilasan ini.

Mbah Slamet menceritakan bahwa Kilisuci TV pernah melakukan ritual wawancara dengan alam gaib melalui perantara di petilasan yang dirawatnya untuk mengetahui sosok yang bersemayam di dalam petilasan itu. Dari wawancara gaib itu dikatakan bahwa tempat itu bukan makam, tetapi petilasan dan di tengah petilasan ada tahta yang diapit dua ekor ular di sisi kiri dan kanan. Para peziarah yang datang ke petilasan Dewi Sekartaji dari berbagai daerah, bahkan lebih banyak dari luar Kediri. Setiap hari selalu ada yang berkunjung untuk berdoa. Peziarah yang datang ke petilasan biasanya melanjutkan perjalanan spiritual ke Goa Selomangleng (tempat pertapaan Raja Airlangga dan puterinya, Dewi Kilisuci, di Gunung Klotok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri) dan ke Pamenang (tempat moksanya Prabu Jayabaya). Dapat juga sebaliknya dari

Pamenang, Goa Selomangleng, baru ke petilasan Dewi Sekartaji.

Sebagai pemilik sanggar seni yang pernah mementaskan ketoprak dan ludruk dengan cerita Dewi Sekartaji dan cerita Ande-ande Lumut, Mistiyah (wawancara tanggal 25 Februari 2020) menceritakan kisah Dewi Sekartaji yang mendapat jampi-jampi oleh ibu tirinya hingga kulitnya sakit kemudian mengembara untuk mencari obat. Dewi Sekartaji minta tolong pada bibinya, Dewi Kilisuci, bagaimana cara menghadapi hidup ini.

Oleh Dewi Kilisuci, Dewi Sekartaji disuruh meninggalkan kerajaan sementara waktu untuk berjalan menuju ke suatu tempat yang ada taman bunganya. Karena ada ikatan batin, Raden Inu Kertapati juga sampai ke taman tempat Dewi Sekartaji menyembuhkan diri. Raden Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji bertemu di tempat itu dan ketika bertemu berpelukan atau saling *gapyuk* sehingga tempat itu kemudian dinamai Desa Gambyok. Desa Gambyok berada di Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri dan merupakan tempat ditemukannya panel relief Raden Panji yang sedang menunggu Dewi Marthalangu.

Menurut Mistiyah, dirinya menceritakan kisah Dewi Sekartaji versi Gambyok karena memang ada cerita turun temurun seperti itu dan dirinya juga pernah mementaskannya dalam ketoprak. Menurutnya ada pula versi yang menceritakan Dewi Sekartaji berjalan sampai ujung Barat, ke Grojogan. Naik di Grojogan itu Dewi Sekartaji mandi dan menyembuhkan sakit kulitnya. Maka di sana ada tempat namanya Grojogan Roro Kuning. Oleh karena itu, Dewi Sekartaji juga punya julukan Dewi Rara Kuning. Air terjun Rara Kuning ada di wilayah Kabupaten Nganjuk yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri, tidak jauh dari Kecamatan Grogol.

Kisah yang diceritakan oleh Mistiyah

berbeda dengan cerita Mulyono (Mantan Kepala Desa Gambyok) dalam wawancara tanggal 27 Februari 2020. Mulyono mengatakan bahwa perempuan yang dijumpai oleh Raden Panji di Desa Gambyok adalah Dewi Marthalangu, kekasih pertama Raden Panji yang merupakan putri seorang demang di daerah itu, bukan Dewi Sekartaji. Mulyono mengatakan bahwa ia sering memainkan cerita Ande-Ande Lumut dengan grup ketopraknya, namun tidak pernah menduga bahwa di desanya justru ada peninggalan berupa relief yang terkait dengan cerita yang sering dimainkannya itu.

Menurutnya ia justru mendapat penjelasan tentang relief Panji dari para peneliti yang datang ke desanya untuk meneliti relief tersebut. Situs Panji (situs Gambyok) menggambarkan Raden Panji yang sedang menjemput Dewi Marthalangu untuk diajak pulang ke kerajaan. Karena malam hari, mereka menginap di Kademangan. Menurut Mulyono, dari bukti-bukti yang ada dapat diketahui bahwa di Desa Gambyok sudah ada peradaban sejak dulu. Di sebelah barat situs ada peninggalan-peninggalan seperti bentuk lesung, umpak, pemandian, arca-arca, dan sebagainya.

Menindaklanjuti wawancara dengan Dwi Aris, peneliti mendatangi Dusun Dadapan, Desa Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri untuk menemui juru kunci makam Mbok Rondo Sembogo atau Mbok Rondo Dadapan. Mbah Kabul (wawancara tanggal 28 Februari 2020) menceritakan bahwa Mbok Randha adalah ibu angkat Kleting Kuning. Mbok Rondho seorang janda dengan tiga anak perempuan. Suatu hari ia didatangi anak perempuan dengan pakaian compang camping. Karena kasihan, Mbok Rondho pun mengangkatnya sebagai anak. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa gadis itu adalah putri keraton yang

melarikan diri.

Mbok Rondho adalah orang yang baik hati. Candra Kirana diminta tinggal di rumahnya dan dirawat seperti anak sendiri. Setelah sayembara yang dilakukan oleh Raden Panji, Prabu Amiluhur mendengar kabar keberadaan putrinya di Desa Dadapan. Prabu Amiluhur datang bersama rombongan kerajaan untuk menjemput. Mbok Rondho dan masyarakat desa sangat terkejut mengetahui bahwa Kleting Kuning sesungguhnya adalah Dewi Candra Kirana, putra Prabu Amiluhur. Mbok Rondho juga sangat ketakutan, tetapi Candra Kirana telah menganggapnya sebagai ibunya dan mengatakan tidak perlu takut. Karena ia tidak mau diboyong ke kerajaan, maka sang Prabu memberikan semua kebutuhan yang diminta Mbok Rondho sebagai rasa terima kasih.



Gambar 5. Makam Mbok Rondo Dadapan di Dusun Dadapan, Desa Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri

3.2 Dewi Sekartaji sebagai Teladan Perempuan Kediri

Dalam berbagai penelitian tentang cerita Panji, Dewi Sekartaji lebih ditonjolkan kecantikannya daripada karakter dan kemampuannya. Pendeskripsian seperti itu sudah jamak terjadi. Perempuan hanya dipandang dalam kaitannya dengan fisiknya, tetapi seringkali dilupakan atau diabaikan kemampuannya dalam

memperjuangkan kehidupannya. Pandangan-pandangan yang melihat perempuan terbatas hanya pada bentuk fisik seringkali juga dilihat secara etik dalam arti dipandang dan disimpulkan oleh peneliti berdasarkan teks-teks yang dibaca. Di samping itu juga seringkali tidak dilihat siapa yang berada di belakang teks-teks tersebut atau siapa pengarang teks-teks tersebut. Dalam konteks itulah, perlu diupayakan suatu pendekatan emik untuk melihat bagaimana masyarakat melihat Dewi Sekartaji.

Menurut Eko Priyatno (wawancara tanggal 27 Februari 2020) Dewi Sekartaji itu seperti wanita Jawa pada umumnya, *nrima*, manut, tidak macam-macam, tapi juga tegas dan berprinsip. Itu terlihat ketika dia diejek karena anak tiri, dimusuhi Ibu, dan adiknya. Itu menggambarkan bahwa Dewi Sekartaji orang yang tabah dan punya prinsip. Dalam cerita "Golek Kencana", Dewi Sekartaji merupakan gambaran perempuan yang sabar, ulet, dan tidak mudah putus asa. Meskipun dibuang dengan berbagai macam cara dalam berbagai cerita, Dewi Sekartaji tetap dapat bertahan hidup dalam bermacam-macam keadaan dan situasi yang sulit.

Hidup di kraton bisa, di hutan bisa, menyamar dan bekerja seperti laki-laki juga bisa, dan membesarkan anaknya seorang diri di hutan juga bisa. Dewi Sekartaji ideal sekali dalam karakter Jawa. Nilai-nilai yang terkandung banyak nilai positifnya.

(Wawancara Eko Priyatno, 27 Februari 2020)

Menurutnya, secara teori budaya, Jawa itu memang patriarki tetapi dalam *slametan* yang disebut dulu adalah ibu bumi. Hal itu menunjukkan bahwa budaya Jawa sesungguhnya juga menjunjung tinggi keberadaan perempuan.

Dwi Aris Setiawan dalam wawancara

tanggal 28 Februari 2020 mengatakan bahwa Dewi Sekartaji adalah perempuan pemberani, karena ia melakukan pengembaraan, berani melakukan perjalanan melewati gunung dan hutan, serta melewati bukit ketika mencari air terjun yang disebutkan oleh seorang resi untuk menyembuhkan penyakit kulitnya. Hal itu menunjukkan bahwa Dewi Sekartaji bukan perempuan yang manja meskipun ia seorang puteri raja. Jika ditinjau secara etimologis nama Sekartaji berasal dari kata Sekar "bunga" dan Taji "jalu ayam". Hal itu dapat dimaknai tidak hanya sebuah bunga indah saja, tetapi memiliki kekuatan. Kalau dikaitkan dengan Kerajaan Panjalu, Dewi Sekartaji ini bermakna bunga dari Kerajaan Panjalu atau Kediri.

Menurut Subardi Agan, Dewi Sekartaji sebagai perempuan Jawa sudah *nrima* kalau Panji punya selir, tidak dianggap sebagai pesaing tapi sebagai saudara atau mitra. Dewi Sekartaji mewakili karakter perempuan Jawa. Subardi Agan melihat karakter itu lebih pada khas Jawa karena itu budaya Jawa yang paternalistik.

Padahal, itu karena cinta sepasang Panji dan Sekartaji. Kalau di Inggris ada Romeo dan Juliet. Jadi, Juliet nya disebut. Itu karena kulturenya beda. Padahal, tidak mungkin ada cerita Panji tanpa tokoh Sekartaji. Perempuan yang hebat itu.

Menurut Liling dalam wawancara tanggal 26 Februari 2020, Dewi Sekartaji adalah perempuan yang tangguh, keras kepala, punya prinsip, dan kelelaki-lakian atau *tomboy*. Nama Sekartaji berasal dari Sekar yang berarti bunga dan Taji yang berarti ujung anak panah. Ia mempelajari tari dan tata karma sebagai putri. Nalurnya sangat kuat. Dewi Sekartaji tidak hanya sosok puteri raja yang anggun, tetapi juga berjiwa ksatria. Pada Sekartaji ada darah ksatria, ada jiwa narawangsa atau jiwa pemimpin.

Juru kunci petilasan Dewi Sekartaji di

Desa Janti Kecamatan Wates dalam wawancara tanggal 25 Februari 2020 mengatakan sebagai berikut.

Niki tempat sakral, kathah ingkang sami sowan ngriki. Namung ngapunteng kula mboten ngertos sejaraha ingkang pas. Namung ngertos piyambakipun Putri Kediri. Wekdal tesih mboten kathah tiyang kok saged dugi alas gung liwang liwang dewean niku mestine nggih tiyang sing gadhah kasekten. Sanes tiyang sembarang

Menurutnya Dewi Sekartaji itu seorang perempuan hebat dan sakti karena mampu melakukan perjalanan jauh menembus hutan belantara seorang diri hingga terdampar di Desa Janti. Menurutnya tidak mungkin seorang perempuan biasa mampu melakukan perjalanan seorang diri di hutan belantara pada waktu keadaan belum banyak orang. Di samping itu, Dewi Sekartaji menurutnya adalah seorang perempuan yang prihatin dan mampu bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Dewi Sekartaji mengembara jauh dari tempat tinggalnya dan berhenti di suatu tempat yang belum ada penduduknya, hidup seorang diri dalam situasi yang sangat memprihatinkan. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang perempuan jika tidak memiliki karakter prihatin, ikhlas, dan tangguh sehingga dapat bertahan hidup seorang diri.

Pendapat senada dikemukakan oleh Mistiyah, seorang pemilik sanggar seni di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri dalam wawancara tanggal 25 Februari 2020. Mistiyah mengemukakan bahwa Dewi Sekartaji seorang perempuan yang *nrima*, ikhlas, perkasa, tangguh, dan ksatria. Dewi Sekartaji perempuan yang mampu bertahan hidup dalam berbagai situasi yang sulit.

Ketika ia difitnah dan diberi penyakit kulit hingga diusir dari keraton oleh ibu

tirinya, Dewi Sekartaji melakukan perjalanan seorang diri melewati hutan belantara hingga tiba di suatu daerah yang ditinggali oleh seorang resi. Resi itu menyuruh Dewi Sekartaji terus berjalan ke arah barat untuk menemukan air terjun yang dapat menyembuhkan sakit kulitnya. Dewi Sekartaji berjalan menaiki bukit dan gunung, hutan belantara seorang diri hingga menemukan air terjun tersebut. Setelah sembuh, Dewi Sekartaji tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam pada ibu dan saudara tirinya yang telah membuat hidupnya menderita.

Mbah Kabul sebagai juru kunci makam Mbok Rondho Dadapan dalam wawancara tanggal 28 Februari 2020 mengatakan sebagai berikut.

... Iho jenenge kok ya niku Iho Sang Galuh Candra Kirana, tapi kok mboten kok e kados putra raja niku mboten. Kala semanten Iha niku kan kedlarang-dlarang. Lepas saking kerajaan kedlarang-dlarang Iha niku wau awake kan dibleg-bleg kados tiyang mboten gadhah nggih toh. Lha klorone napa? Lha riyin niko kagungan pacangan niku Raden Mas Panji Asmorobangun. Raden Mas Panjiasmorobangun menika gendro kaliyan Mbok Nyai Totok Kerot nggih to, lajeng ngoten kenging gendame Mbok Nyai Totok Kerot lanjeng Candra Kirana menika lepas saking kerajaan. Ngenger teng pundi pundi mboten ketampi terus ngengeripun wonten dusun Dadapan dipunwastani Mbok Nyai Rondho Sambuga nggih.

Selanjutnya, menurut Mbah Kabul, Dewi Sekartaji atau Dewi Galuh Candra Kirana adalah seorang perempuan yang tabah, ikhlas, *nrima*, berprinsip, dan tangguh. Dewi Sekartaji rela meninggalkan keraton dengan segala kemewahan dan fasilitasnya karena merasa dikhianati oleh Panji, tunangannya. Ia mengembara tak tentu arah, terlunta-lunta seperti gelandangan,

seperti kaum sudra. Sebagai putri raja, ia rela mengabdikan pada seorang perempuan desa, mengenakan baju sebagaimana baju yang dikenakan oleh orang-orang desa, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar tanpa mengeluh. Dalam pengabdianannya, Dewi Sekartaji mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup dalam situasi dan kondisi yang jauh dari asal usulnya.

Seorang pemilik Sanggar Tari Dewi Sekartaji, dari kalangan generasi muda atau milenial bernama Oddy Widia (wawancara tanggal 10 Februari 2020) juga melihat tokoh Dewi Sekartaji sebagai perempuan yang tangguh dan patut menjadi teladan perempuan Kediri pada masa kini. Untuk itu, ia juga turut mempopulerkan karakter Dewi Sekartaji melalui sanggar tari yang dipimpinnya. Sanggar Tari Dewi Sekartaji yang anggotanya adalah para perempuan dari kalangan generasi muda. Ia menggali kekayaan khasanah lokal untuk diangkat dalam seni tari modern. Menurutnya, dengan cara itu ia dapat mengenalkan budaya Kediri kepada masyarakat Kediri dari kalangan milenial dengan cara yang disukai atau dimengerti oleh kaum milenial.

Ia juga melihat Bupati Kediri sebagai representasi Dewi Sekartaji karena bupati Kediri yang seorang perempuan mampu memimpin Kabupaten Kediri selama dua periode sehingga menggambarkan sebagai perempuan yang tangguh sebagaimana Dewi Sekartaji. Ia pernah membuat koreografi tari Dewi Sekartaji dalam rangka menyambut bupati perempuan itu dalam suatu acara.

Jika dicermati pandangan-pandangan masyarakat Kediri yang telah dikemukakan di atas, tampak bahwa masyarakat Kediri lebih melihat Dewi Sekartaji sebagai pribadi yang tangguh dan berkarakter. Mereka tidak menyoroti apalagi menempatkan kecantikan sebagai hal yang

utama untuk menilai perempuan. Pengakuan terhadap kecantikan Dewi Sekartaji secara tersirat tertangkap dalam wawancara dengan menyebut sebagai putri raja. Namun, penyebutan itu hanya sebagai latar belakang.

Hal yang lebih disoroti dan dijadikan fokus adalah prinsip dan ketangguhannya ketika memutuskan meninggalkan keraton dengan segala fasilitasnya untuk hidup mengembara. Dengan demikian, Dewi Sekartaji dapat menjadi teladan perempuan di era terkini yang bersumber dari budaya lokal sehingga diharapkan dapat lebih sesuai daripada mengambil teladan pada perempuan-perempuan dari budaya lain yang belum tentu selaras dengan akar budaya sendiri.

3.3 Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Cerita Dewi Sekartaji

Nama Dewi Sekartaji sebagaimana telah diuraikan pada subbab 3.1 tidak hanya menjadi merek dagang untuk industri kuliner di seputar Taman Dewi Sekartaji, menjadi nama ruang, jalan, tetapi juga menjadi inspirasi banyak industri kreatif lainnya dan pengembangan pariwisata.

Keberadaan petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata religi dan membuka peluang industri kreatif. Sampai saat ini yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah memugar bangunan cungkup menjadi bangunan yang lebih terbuka, memperbaiki sarana dan prasarana penunjang, seperti jalan dan akses masuk.

Edukasi kepada masyarakat juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan dan rasa memiliki generasi muda terhadap warisan budaya desanya. Banyaknya peziarah dari luar Kediri yang datang dapat membuka berbagai usaha pendukung. Apalagi jika didukung dengan peta wisata yang lebih tertata mengingat peziarah yang

berkunjung ke petilasan Dewi Sekartaji biasanya juga berkunjung ke Goa Selomangleng (tempat pertapaan Raja Airlangga) dan ke Pamenang (tempat moksanya Prabu Jayabaya).

Baik di Kabupaten Kediri maupun Kota Kediri, Dewi Sekartaji masuk dalam agenda budaya yang dikemas tidak hanya sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga sebagai daya tarik wisata melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut mengundang banyak orang sehingga menjadi pasar yang potensial untuk memasarkan produk-produk UMKM, termasuk hasil-hasil industri berbasis cerita Dewi Sekartaji seperti patung, batik, tenun, makanan, dan sebagainya.

Dewi Sekartaji menginspirasi perempuan perupa Kediri menuangkannya dalam lukisan. Dalam pameran lukisan karya perempuan Kediri tampak ada seorang pelukis yang menuangkan cerita Dewi Sekartaji dalam versi Andhe-Andhe Lumut. Pelukis tersebut menggambarkan suatu adegan dalam cerita itu, yaitu saat Kleting Kuning (Dewi Sekartaji) berdiri di tepi sungai sambil memegang lidi dan dalam lukisan yang lain, tampak tiga saudara perempuannya (Kleting Abang, Kleting Ijo, dan Kleting Biru) sedang duduk di atas badan Yuyu Kangkang menyeberangi sungai. Pameran lukisan itu diadakan di aula SMA Negeri I Kota Kediri tanggal 24—26 Februari 2020. Di arena pameran itu juga dipajang patung Dewi Sekartaji dalam ukuran kecil, ukuran untuk souvenir



Gambar 6. Dewi Sekartaji dalam penyamarannya sebagai Kleting Kuning dalam lukisan

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran jejak Dewi Sekartaji di Kediri, nama Sekartaji lebih populer dibandingkan dengan Panji terlihat dari banyaknya tempat, ruang, jalan, usaha, atau event kegiatan yang menggunakan nama Sekartaji daripada Panji. Meskipun tokoh Dewi Sekartaji masih dianggap berada di antara fakta (sejarah) dan fiksi (rekaan), sebagian masyarakat Kediri mempercayai bahwa ia adalah Putri Kediri, leluhur mereka. Bukti-bukti arkeologis atau artefaktual terkait keberadaannya bercampur dengan cerita lisan turun temurun. Jejak Dewi Sekartaji lebih banyak ditemukan dan namanya lebih banyak diabadikan daripada jejak dan nama Panji.

Dewi Sekartaji dalam pandangan masyarakat Kediri adalah sosok perempuan yang memiliki prinsip, mandiri, kuat, dan tidak kalah kemampuannya daripada laki-laki. Masyarakat Kediri memandang Dewi Sekartaji tidak seperti orang luar yang memandang Dewi Sekartaji lebih banyak dari sisi fisiknya. Masyarakat Kediri melihat Dewi Sekartaji justru dari karakter dan kepribadiannya yang patut diteladani oleh kaum perempuan Kediri. Seorang perempuan yang memiliki prinsip hidup,

berjuang demi mempertahankan prinsipnya, mengembara dan bertahan hidup di hutan belantara seorang diri tak kalah dengan kehebatan laki-laki. Dewi Sekartaji dalam perwujudannya di berbagai versi cerita selalu mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup dalam berbagai situasi yang sulit. Dewi Sekartaji menjadi teladan bagi perempuan Kediri di masa kini.

Keberadaan Dewi Sekartaji dan resepsi masyarakat yang positif terhadap karakternya menjadi modal sosial dan budaya yang kuat untuk pengembangan industri kreatif. Dengan demikian, sosok Dewi Sekartaji sebagai memori masyarakat Kediri pada leluhurnya, dapat hadir pada masa kini tidak hanya sebagai penguat identitas dan teladan bagi kaum perempuan, tetapi juga dapat memberi manfaat secara ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan industri kreatif yang terinspirasi dari ketokohnya dan pengembangan pariwisata melalui penelusuran jejak-jejaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Perempuan dalam Sastra Lisan di Pulau Raas: Kajian Gender. *Bahasa dan Seni*, 57--65
- Amalia, B. M. (2014, Februari 10). *Objektivikasi Perempuan dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Retrieved from <http://repository.ugm.ac.id>: <http://repository.ugm.ac.id>
- Andalas, E. F. (2018). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto, *Perempuan dalam Cerita Rakyat Nusantara: Bunga Rampai Sastra Bandingan* (pp. 1--12). Surabaya: Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Ariefa, N. A. (2017). Perempuan dalam Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia: Analisis Komparatif dengan Pendekatan Feminisme. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 150--160.
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1--11.
- Danandjadja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: P.T. Grafiti Press.
- Danandjadja, J. (1998). "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan". In Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (p. 67). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood: N.J. Prentice Hall Inc.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Insan, N. (2018). *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat "Besse Panawanawa Ri Galesong"*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Iswara, T. W. (2019). Perempuan pada Cerita Rakyat Jawa Timuran Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut. *Parafrese*, 7--16.
- Manuaba, I. B. (2013). Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 53--67.
- Mustofa, A. (2011). Sayembara sebagai Alternatif Resistensi Perempuan dalam Menolak Hegemoni Laki-laki dalam Cerita Rakyat Roro Jonggrang, Roro Mendut, dan Sangkuriang. *Atavisme*, 182--193.
- Nasiru, L. O. (2017). Transformasi Perempuan dalam "Liyan" ke "Diri" dalam Tiga Cerita Rakyat Kalisusu: Analisis Wacana Feminisme. *Poetika*, 26--35.

- Pratama, R. F. (2016). Analisis Visual Tokoh panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji Wayang Beber Pacitan Melalui Pendekatan Semiotik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 393--403.
- Putra, A. (2018). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Waindho-indhodhiyu pada Masyarakat Wakatobi. *Etnorefleksia*, 20--29.
- Rosidah, N. (2018). *Legenda di Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembang Sore*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Sutarto, A. (1997). *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wijanarti, T. (2015). Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. *Aksara*, 207-215.
- Wonga, D. (2020, Februari 5). *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/2874>: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/2874>
- Zuhas, M. L. (2017). Karakteristik Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Si Kujuk Rambut Panjang dan Puti Penatih Lalilo Baneji. *Pena*, 84--99.